

Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di Puskesmas Kayutangi Kota Banjarmasin Tahun 2024

Laila¹, Hapisah², Suhwardi³, Nur Rohmah Prihatanti⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Laila

E-mail: lailabinary123@gmail.com

Abstrak

Anemia menjadi faktor resiko utama yang menyumbang 20-40% kematian ibu secara langsung dan tidak langsung. Anemia dalam kehamilan meningkatkan risiko berat badan lahir rendah. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, tahun 2023 dari jumlah ibu hamil 2550 di dapatkan 1537 komplikasi kebidanan yang terbanyak adalah anemia 1107 dan Jumlah Bayi Lahir dengan BBLR sebanyak 617 bayi. Bertujuan untuk menganalisis hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Kayu Tangi Kota Banjarmasin Tahun 2023. Penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan case control. Teknik sampling yang digunakan adalah Simple Random Sampling sebanyak 32 ibu yang pernah melahirkan dan terdaftar di rekam medis Puskesmas Kayu Tangi. Analisis data menggunakan uji Chi Square dengan nilai signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan kejadian BBLR sebanyak 16 orang (50,0%) dan kejadian anemia pada ibu hamil sebanyak 17 orang (53,1%). Hasil uji Chi Square menunjukkan ada hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR dengan nilai $p = 0,034$ ($p < 0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini ialah ada hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tangi Kota Banjarmasin Tahun 2023

Kata kunci – Anemia, BBLR, Ibu Hamil

Abstract

Anemia is the main risk factor which contributes 20-40% of maternal deaths directly and indirectly. Anemia in pregnancy increases the risk of low birth weight. Based on data from the Banjarmasin City Health Service, in 2023, from the number of 2550 pregnant women, 1537 obstetric complications will be found, the largest of which is anemia 1107 and the number of babies born with LBW will be 617 babies. To analyze the relationship between anemia in pregnant women and the incidence of LBW in the working area of the Kayu Tangi Community Health Center, Banjarmasin City in 2023. His research is an analytical survey with a case control approach. The sampling technique used was Simple Random Sampling of 32 mothers who had given birth and were registered in the Kayu Tangi Health Center medical records. Data analysis used the Chi Square test with a significance value of 0,05. The results of the study showed that the incidence of LBW was 16 people (50.0%) and the incidence of anemia in pregnant women was 17 people (53.1%). Chi Square test results show that there is a relationship between anemia in pregnant women and the incidence of LBW with a p value of 0.034 ($p < 0.05$). The Conclusion: There is a relationship between anemia in pregnant women and the incidence of LBW in the Kayu Tangi Community Health Center Working Area, Banjarmasin City in 2023.

Keywords – Anemia, LBW, Pregnant Women

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak merupakan indikator penting dalam mengukur derajat kesehatan suatu negara, dimana status kesehatan ibu dan anak dapat dilihat dari Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Penyebab kematian ibu adalah hipertensi dalam kehamilan, perdarahan dan infeksi sedangkan pada bayi disebabkan oleh gangguan pernafasan, BBLR, infeksi dan kelainan bawaan.

Di seluruh dunia, 41,8% ibu hamil mengalami anemia, dengan penyebab tertinggi dari anemia yang disebabkan oleh kekurangan besi. Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 sekitar 48,9% yaitu jumlah keseluruhan ibu hamil dengan kadar Hb yang kurang dari 11,0 gram/dl yang ada di daerah perkotaan dan pedesaan. (Riskesdas, 2018)

Anemia menjadi faktor resiko utama yang menyumbang 20-40% kematian ibu secara langsung dan tidak langsung. Hal ini disebabkan karena terjadinya gagal jantung, preeklampsia, perdarahan antepartum, perdarahan postpartum dan sepsis. Dampak yang diakibatkan oleh adanya anemia pada ibu hamil adalah berbagai macam komplikasi pada ibu, berupa gangguan selama kehamilan (penambahan berat badan gestasional yang tidak adekuat, abortus, dan prematuritas), gangguan pada saat persalinan (atonía uteri, partus lama, dan perdarahan), gangguan selama masa nifas (kerentanan terhadap infeksi, stres akibat penurunan daya tahan tubuh, dan produksi ASI rendah), hingga yang paling parah adalah kematian. Sedangkan akibat yang ditimbulkan pada janin adalah terjadi imaturitas, prematuritas, berat bayi lahir rendah (BBLR), gangguan pertumbuhan organ dan otak bayi, serta malnutrisi atau malformasi pada bayi yang dilahirkan (Audrey, 2016).

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) merupakan bayi yang berat badannya kurang dari 2500 gram. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi BBLR, diantaranya faktor kehamilan dan faktor janin. Faktor ibu yaitu dengan melihat status gizi saat hamil, melihat usia ibu saat hamil, jarak kehamilan yang terlalu dekat, dan penyakit bawaan yang dimiliki oleh sang ibu. Faktor kehamilan yang dapat mempengaruhi BBLR seperti adanya hidramnion dan gemelli pada masa kehamilan. Jika dilihat dari faktor janin yang mempengaruhi BBLR, misalnya adanya cacat bawaan dan infeksi. Adapun faktor-faktor resiko lain yang dapat meningkatkan risiko terjadi BBLR ialah jumlah paritas, status ekonomi, pendidikan dan pekerjaan ibu (Putri, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, tahun 2023 dari jumlah ibu hamil 2550 di dapatkan 1537 komplikasi kebidanan yang terbanyak adalah anemia 1107 dan Jumlah Bayi Lahir dengan BBLR sebanyak 617 bayi. Berdasarkan data dari Puskesmas Kayu Tangi Kota Banjarmasin pada bulan Januari – Desember Tahun 2023 terdapat 12 kasus kejadian BBLR. Dari data di atas Tujuan penulis membuat penelitian ini ingin mengetahui lebih lanjut hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)

BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) didefinisikan sebagai bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. BBLR merupakan prediktor tertinggi angka kematian bayi, terutama dalam satu bulan pertama kehidupan. Berdasarkan studi epidemiologi, bayi BBLR mempunyai risiko kematian 20 kali lipat lebih besar dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal. (Mahayana, 2015). Bayi BBLR adalah bayi yang berat badan saat lahir kurang dari 2.500 gram tanpa memandang masa kehamilan. (Proverawati, 2018).

Penyebab terjadinya BBLR secara umum bersifat multifaktoral, sehingga kadang mengalami kesulitan untuk melakukan tindakan pencegahan. Namun, penyebab terbanyak terjadinya BBLR adalah kelahiran premature. Semakin muda usia kehamilan semakin besar risiko jangka pendek dan jangka panjang yang terjadi. (Proverawati, 2018). Faktor ibu yaitu penyakit yang dialami ibu selama kehamilan seperti anemia berat, perdarahan antepartum dan lainnya. Kemudian kehamilan

ganda, jarak kehamilan terlalu dekat dan riwayat BBLR pada persalinan sebelumnya.

2. Anemia

Anemia pada ibu hamil adalah suatu keadaan dimana kadar hemoglobin dibawah 11 gr/dl. Anemia yang banyak dijumpai pada ibu hamil adalah anemia karena kekurangan zat besi atau anemia defisiensi besi (ADB) atau disebut dengan anemia gizi besi (AGB) (Maywati, 2020). Anemia dalam kehamilan merupakan kondisi ibu hamil yang memiliki kadar hemoglobin dibawah 11 gr/dl pada trimester I dan III atau kurang dari 10.5 gr/dl pada trimester II (Sari, 2021). Jika kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang, berarti kemampuan darah untuk mengikat dan membawa oksigen akan menurun, begitu juga dengan nutrisi yang dibawa oleh sel darah merah juga akan menurun. Keadaan ini menyebabkan janin kekurangan nutrisi dan oksigen sehingga janin mengalami gangguan tumbuh kembang dan bayi lahir dengan berat badan rendah. BBLR adalah bayi baru lahir dengan berat lahir kurang dari 2500 gram (Fatimah, 2019).

Anemia terjadi karena berbagai sebab, seperti defisiensi besi, defisiensi asam folat, vitamin B12 dan protein. Secara langsung anemia terutama disebabkan karena produksi/kualitas sel darah merah yang kurang dan kehilangan darah baik secara akut atau menahun (Kemenkes RI, 2018). Anemia selama kehamilan sering terjadi karena adanya peningkatan volume darah yang sering terjadi pada trimester pertama dan kedua, yang menempatkan risiko kelahiran prematur atau berat bayi lahir rendah lebih besar. Anemia dalam kehamilan sering disebabkan dengan adanya kekurangan zat besi dan dalam beberapa keadaan kekurangan asupan zat besi yang dapat mengganggu sistem imun dan juga dapat meningkatkan kerentanan tubuh terhadap infeksi penyakit seperti genital infection, urinary tract infection, hepatitis dan malaria.

Seseorang yang menderita anemia biasanya memiliki tanda dan gejala sebagai berikut yaitu Lelah, lesu, lemah, letih, lunglai (5L), bibir tampak pucat, nafas pendek, lidah licin, denyut jantung meningkat, susah buang air besar, nafsu makan berkurang, kadang-kadang pusing, dan mudah mengantuk (Arisman, 2020)

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *Survey Analitik* dengan pendekatan *Case control*. Rancangan penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR dengan cara mengambil data dari register dan rekam medik yang ada. Populasi adalah seluruh ibu bersalin dengan bayi BBLR di Puskesmas Kayu Tangi Kota Banjarmasin pada Januari – Desember Tahun 2023 yang berjumlah 16 ibu bersalin dengan bayi BBLR dengan sampel kasus sebanyak 16 ibu hamil dan dan sampel kontrol yaitu ibu yang tidak mengalami BBLR sebanyak 16 orang dengan teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling*. Data yang diperoleh diolah secara manual, disajikan dalam tabel dan dianalisis menggunakan uji *Chi Square*.

PEMBAHASAN

1. Kejadian BBLR

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tangi Tahun 2024

No	Kejadian BBLR	Frekuensi	%
1.	BBLR	16	3,17
2.	Tidak BBLR	488	96,83
	Total	504	100

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mengalami BBLR sebanyak 16 orang (50,0%). Salah satu faktor penyebab BBLR adalah faktor ibu, yakni umur ibu < 20 dan >35 tahun, pendidikan dan pekerjaan ibu.

Dari 32 ibu sebagian besar ibu memiliki usia yang tidak berisiko (20 - 35 tahun) yaitu 25 orang (78,1%). Sejalan dengan penelitian (Heriani, 2022) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antar umur ibu dengan kejadian BBLR. Dari 32 ibu sebagian besar ibu memiliki pendidikan menengah sebanyak 18 ibu (56,3%). Sejalan dengan penelitian (Fransiska, et al 2020) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian berat badan lahir rendah. Tingkat Pendidikan ibu akan menentukan tingkat pemahaman dan penerimaan seseorang terhadap suatu pengetahuan. Dari 32 ibu sebagian besar ibu berstatus tidak bekerja sebanyak 19 orang (59,4%). Sejalan dengan penelitian (Ernawati, 2018), menunjukkan terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian BBLR. Seseorang yang bekerja dapat meningkatkan pengetahuan karena pengalaman dan pergaulan serta dan interaksi sosial yang luas.

Berdasarkan hasil analisa, usia yang matang pada tubuh ibu mampu menyesuaikan diri dengan kehamilan serta proses pertumbuhan bayi sehingga bayi terlahir dengan berat badan normal. Dengan usia yang matang maka tubuh ibu akan siap dalam menghadapi perubahan selama hamil hingga bayi lahir dengan berat badan yang sempurna. Ibu yang berpendidikan rendah sulit untuk menerima inovasi dan sebagian besar kurang mengetahui pentingnya perawatan pra kelahiran dan mempunyai keterbatasan mendapatkan pelayanan antenatal yang adekuat, keterbatasan mengkonsumsi makanan yang bergizi selama hamil. Ibu yang tidak bekerja dapat melakukan ANC dengan teratur karena ibu memiliki waktu lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Ibu yang bekerja dapat menambah pendapatan rumah tangga sehingga dapat memperoleh pelayanan kesehatan selama hamil secara rutin dan cukup di dalam pemenuhan gizi sehingga dapat melahirkan bayi dengan berat badan normal dibandingkan jika hanya suami yang bekerja dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

2. Kejadian Anemia

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas
Kayutangi Tahun 2024

No	Kejadian Anemia	Frekuensi	%
1.	Anemia	17	53,1
2.	Tidak Anemia	15	46,9
	Total	32	100

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang memiliki riwayat anemia selama kehamilan sebanyak 17 orang (53,1%). Anemia dapat terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah usia ibu, pendidikan ibu serta pekerjaan ibu.

Dari 32 ibu sebagian besar ibu memiliki usia yang tidak berisiko (20 - 35 tahun) yaitu 25 orang (78,1%). Sejalan dengan penelitian (Sari & Nia, 2021), menunjukkan adanya hubungan antara usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Dari 32 ibu sebagian besar ibu memiliki pendidikan menengah sebanyak 18 ibu (56,3%). Salah-satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia kehamilan diantaranya adalah tingkat pendidikan. Sejalan dengan penelitian (Wasono, et al 2021), Dari 32 ibu sebagian besar ibu berstatus tidak bekerja sebanyak 19 orang (59,4%). Sejalan dengan penelitian (Isnaini, Yuliaprida & Pihahay, 2021), menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dan kejadian anemia pada ibu hamil. Gerak otot dalam bekerja membutuhkan energi sehingga diperlukan oksigen yang cukup banyak.

Berdasarkan hasil analisa, Ibu hamil yang umurnya tidak dikategorikan dalam beresiko maka kecil kemungkinan untuk menderita anemia asalkan ditunjang dengan asupan nutrisi yang baik sehingga kadar hemoglobin stabil di dalam darah. Wanita yang memiliki pendidikan menengah atau lebih tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk menjadi anemia dibandingkan dengan yang lainnya. Ibu yang berstatus tidak bekerja dalam penelitian ini adalah yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, meskipun tidak bekerja kantoran namun beban kerja sebagai ibu rumah tangga dengan memiliki anak lebih dari 1 atau lebih banyak, kemungkinan memiliki beban kerja lebih banyak. Selama melakukan aktivitas, seorang ibu hamil harus memperhatikan juga kondisi kesehatannya karena jika ibu hamil melakukan aktivitas yang terlalu berat selama kehamilan maka dapat beresiko terjadinya gangguan pada calon bayi.

3. Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil dengan Kejadian BBLR

Tabel 3.

Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil dengan Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas
Kayu Tangi Tahun 2024

Riwayat Kejadian Anemia	Kejadian BBLR				P Value	OR
	Kasus		Kontrol			
	f	%	f	%		
Anemia	12	75,0	5	31,3	0,034	6,600 (1,043-31,051)
Tidak Anemia	4	25,0	11	68,8		
Total	34	100	68	100		

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat kejadian BBLR sebagian besar memiliki riwayat anemia. Hasil uji Chi Square menunjukkan p value sebesar 0,034 ($P < 0,05$), yang berarti ada hubungan antara riwayat anemia dengan kejadian BBLR. Hasil perhitungan OR sebesar 6,600 yang menunjukkan responden yang memiliki riwayat anemia memiliki kesempatan 6,6 kali untuk mengalami kejadian BBLR dibandingkan yang tidak anemia (95% CI 1,403 – 31,051).

Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) juga dapat disebabkan oleh faktor ibu seperti kehamilan muda atau tua, jumlah anak atau paritas, jarak kehamilan kurang dari 2 tahun, pendidikan ibu dan tingkat sosial ekonomi, juga dapat disebabkan oleh status gizi selama kehamilan atau terjadinya KEK, kadar hemoglobin rendah atau terjadinya anemia, ibu hamil mengalami atau menderita penyakit jantung, memiliki riwayat persalinan BBLR sebelumnya, kehamilan ganda (gamelli), kunjungan ANC tidak lengkap (Prawirohardjo, 2018).

Sejalan dengan penelitian, (Reza, Lestari & Sringati, 2023), menunjukkan adanya hubungan antara anemia dengan kejadian BBLR. Ibu hamil akan mengalami pengenceran darah (Hemodilusi) dikarenakan meningkatnya kebutuhan suplai darah ke janin. Anemia selama kehamilan tidak baik untuk ibu dan janin. Anemia selama kehamilan mengganggu oksigenasi dan pengiriman nutrisi dari ibu ke janin. Akibatnya, janin akan mengalami gangguan penurunan berat badan yang berujung pada BBLR.

Sejalan juga dengan penelitian, (Megawati, Pitono & Miraturrofi'ah, 2023), menunjukkan ada hubungan antara ibu yang anemia dengan BBLR (p-value 0,000). Pada masa kehamilan, kebutuhan oksigen meningkat, mengakibatkan peningkatan produksi hormon eritropoietin yang pada gilirannya memicu peningkatan volume plasma dan sel darah merah (eritrosit). Namun, pertambahan volume plasma terjadi dengan tingkat yang lebih signifikan dibandingkan eritrosit, mengakibatkan penurunan konsentrasi hemoglobin (Hb) yang merupakan indikator anemia.

Berdasarkan hasil analisa, Anemia (Kadar HB < 11 gr%) pada saat hamil dapat mengakibatkan efek yang buruk pada ibu maupun janin, anemia dapat mengurangi suplai

oksigen pada metabolisme ibu, karena kekurangan kadar hemoglobin untuk mengikat oksigen yang dapat mengakibatkan efek tidak langsung pada ibu dan janin antara lain terjadinya bayi berat lahir rendah (BBLR). Jika ibu mengalami anemia, maka keadaan ibu tersebut akan mempengaruhi suplai oksigen dan nutrisi lainnya pada janin sehingga mempengaruhi tumbuh kembang janin dalam rahim, hal tersebut akan mengakibatkan bayi lahir dalam keadaan bayi berat lahir rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR pada 32 ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tangi, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa ada hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR pada 32 ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tangi dengan p value 0,034

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. (2023). Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. Data BBLR dan Anemia.
- Ernawati, A. (2018). Hubungan Usia dan Status Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Kurang Energi Kronis Pada Ibu Hamil. *Jurnal Litbang*, 14(1), 27-37.
- Fatimah, S., & Nopita, D. K. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia dengan Risiko Kejadian BBLR. *Journal of Midwifery and Public Health*, 1-8.
- Fransiska, D., Sarinengsih, Y., Novitasari., & Suhartini, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 14 (2), 105-112.
- Heriani., & Camela, R. (2022). Hubungan Umur dan Paritas Ibu dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah. *Jurnal Ilmiah Multiscience Kesehatan*, 14(1), 116-122.
- Isnaini, Y, S., Yuliaprida, R., & Pihahay, P. (2021). Hubungan Usia, Paritas dan Pekerjaan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Nursing Arts*. 15(2), 65-74.
- Megawati, E., Pitono, A. J., & Miraturrofi'ah, M. (2023). Hubungan Preeklampsia Dan Anemia dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). *Jurnal Asuhan Ibu & Anak*, 8(2), 55-62.
- Prawirohardjo, S. (2018). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Bina Pustaka
- Proverawati, A. (2018). *Anemia dan Anemia Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Putri, A. W., Ayu, P., Lulu, L., Sri, W., & Auly, T. (2019). Faktor Ibu terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. *Journal of Public Health Research and Development* 3(1), 55-62.
- Puskesmas Kayu Tangi. (2023). Laporan Tahunan.
- Reza, N. N., Lestari, K. F., & Sringati. (2023). Hubungan Riwayat Preeklampsia dan Anemia dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Pada Bayi Di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 9(2), 149-160.
- Sari, S. A., Nuri, L. F., & Nia, R. D. (2021). Hubungan Usia dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Kota Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 23-26.
- Wasono, H, A., Husna, I., Zulfian., & Mulyani, W. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Beberapa Wilayah Indonesia. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(1), 59-66.